

Filsafat Pendidikan Islam berbasis Nilai-nilai Pesantren (Studi tentang Pengembangan Karakter Religius)

Suratman¹, Muhammad Andi², Iyayu Amalia³, Ruslan⁴, Muslimin⁵

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi : suratmanimm27@gmail.com¹, muhamad.andi32@gmail.com²,
iyayunamaliah60@gmail.com³, ruslan@umbima.ac.id⁴, musliminm679@gmail.com⁵

Article received: 19 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 19 April 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the philosophical construction of pesantren values within the perspective of Islamic educational philosophy, identify the relevance of core pesantren values in strengthening religious character, and formulate a conceptual model for their integration into contemporary education. This research employs a qualitative approach using a library research method with conceptual analysis of relevant literature on Islamic educational philosophy and pesantren traditions. The findings reveal that pesantren values possess a strong philosophical foundation in terms of ontology, epistemology, and axiology, making them a solid basis for the development of students' religious character. Core values such as sincerity, independence, discipline, respect (ta'dzim), and simplicity are highly relevant and adaptable to the dynamics and challenges of modern education. The integration of these values can be implemented through a systematic and applicable conceptual model, including value-based curriculum strengthening, habituation of school culture, and the exemplary role of educators as central figures in the internalization process. Thus, pesantren values hold significant strategic potential as a foundation for developing religious character within contemporary educational systems.

Keywords: Islamic educational philosophy, pesantren values, religious character, value integration, character education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi filosofis nilai-nilai pesantren dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, mengidentifikasi relevansi nilai-nilai inti pesantren dalam penguatan karakter religius, serta merumuskan model konseptual integrasinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui analisis konseptual terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam dan tradisi pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren memiliki landasan filosofis yang kokoh, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, sehingga mampu menjadi fondasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Nilai-nilai utama seperti keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan, ta'dzim, dan kesederhanaan memiliki relevansi yang tinggi serta adaptif terhadap dinamika dan tantangan pendidikan modern. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui model konseptual yang sistematis dan aplikatif, meliputi penguatan kurikulum berbasis nilai, pembiasaan budaya sekolah, serta keteladanan pendidik sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai. Dengan demikian, nilai-nilai pesantren memiliki potensi strategis sebagai basis pengembangan karakter religius dalam sistem pendidikan kontemporer.

Kata kunci: *Filsafat pendidikan Islam, nilai pesantren, karakter religius, integrasi nilai, pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi dalam dunia pendidikan menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Arus informasi yang cepat dan tidak terbatas telah memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda, yang pada akhirnya berimplikasi pada munculnya berbagai fenomena degradasi moral. Indikasi tersebut tampak pada meningkatnya perilaku menyimpang, melemahnya etika sosial, serta menurunnya kualitas spiritualitas peserta didik (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Realitas ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai religius secara mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka normatif yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai spiritual (Muhammad et al., 2023).

Dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai kehidupan religius dalam keseharian santri (Mesra, 2023). Proses pendidikan di pesantren berlangsung secara integral melalui interaksi sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk habitus religius yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai di pesantren terjadi melalui integrasi kurikulum, keteladanan, serta praktik kehidupan sehari-hari yang berkelanjutan (Rambe et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai pesantren memiliki potensi besar sebagai basis pengembangan karakter religius dalam kerangka filsafat pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter berbasis pesantren dari berbagai perspektif.)dalam penelitian kualitatifnya menemukan bahwa pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kultur kehidupan pesantren yang menyeluruh (Aziz & Muhid, 2022). Penelitian lain menegaskan bahwa pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan moral bangsa karena orientasi utamanya yang berfokus pada pembinaan akhlak. Selain itu, kajian terbaru berbasis systematic literature review mengidentifikasi bahwa pendekatan nilai, kedisiplinan, dan keteladanan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter di pesantren modern. Temuan lain menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran formal dan praktik kehidupan religius menjadi faktor kunci keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter peserta didik (Iswanto et al., 2022).

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar kajian cenderung berfokus pada aspek implementatif pendidikan karakter di pesantren atau lembaga berbasis pesantren, sehingga belum

banyak mengkaji secara mendalam dimensi filosofis yang melandasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, banyak penelitian yang bersifat kontekstual dan berbasis studi kasus lokal, sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif dan dapat diaplikasikan secara lebih luas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pendidikan pesantren dengan konstruksi teoritik dalam filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam memahami landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari nilai-nilai pesantren (Effendi et al., 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan filosofis-analitis untuk mengkaji nilai-nilai pesantren sebagai basis pengembangan karakter religius. State of the art penelitian ini terletak pada upaya mensintesis antara kerangka filsafat pendidikan Islam dengan praktik pendidikan pesantren melalui analisis konseptual yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai pesantren secara deskriptif, tetapi juga mengonstruksinya dalam kerangka filosofis yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi filosofis nilai-nilai pesantren dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, mengidentifikasi relevansi nilai-nilai tersebut dalam penguatan karakter religius, serta merumuskan model konseptual integrasinya dalam pendidikan kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam melalui pengembangan kerangka konseptual berbasis nilai pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, dan pendidik dalam merancang strategi penguatan karakter religius yang lebih kontekstual, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis filosofis-normatif. Desain penelitian berfokus pada kajian konseptual terhadap nilai-nilai pesantren dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data terdiri atas literatur primer berupa karya filsafat pendidikan Islam dan dokumen tradisi pesantren, serta literatur sekunder berupa artikel jurnal bereputasi dalam rentang tahun 2018–2025 yang diperoleh dari Google Scholar dan Consensus. Jumlah literatur yang dianalisis berkisar 25–30 sumber, dengan kriteria inklusi meliputi relevansi topik, jurnal terakreditasi (SINTA atau internasional), serta memiliki kejelasan metodologi, sedangkan sumber non-peer review dan tidak relevan dieliminasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis (systematic literature review) dengan tahapan identifikasi kata kunci, seleksi, ekstraksi, dan sintesis data. Analisis data menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi tema nilai pesantren, kemudian diperdalam melalui analisis filosofis pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Keabsahan data

dijaga melalui triangulasi sumber dan audit trail. Metode ini menghasilkan sintesis konseptual yang sistematis terkait integrasi nilai pesantren dalam penguatan karakter religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan inti, penting ditegaskan bahwa penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang runtut dan komprehensif mengenai kontribusi nilai-nilai pesantren dalam pengembangan karakter religius. Oleh karena itu, uraian hasil disusun secara sistematis ke dalam tiga fokus utama yang saling berkesinambungan. Pembahasan diawali dengan konstruksi filosofis nilai-nilai pesantren dalam perspektif filsafat pendidikan Islam sebagai landasan teoretik. Selanjutnya, kajian diarahkan pada identifikasi serta relevansi nilai inti pesantren dalam konteks pendidikan kontemporer. Pada bagian akhir, penelitian merumuskan model konseptual integrasi nilai pesantren yang aplikatif, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Konstruksi Filosofis Nilai-nilai Pesantren dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Pembahasan mengenai konstruksi filosofis nilai-nilai pesantren dalam perspektif filsafat pendidikan Islam berangkat dari asumsi bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia. Dalam tradisi pesantren, nilai pendidikan terinternalisasi melalui sistem kehidupan yang menyatu antara pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Murjani & Nurjaman, 2022). Analisis filosofis diperlukan untuk menegaskan bahwa nilai-nilai pesantren memiliki landasan konseptual yang kuat dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam upaya pengembangan karakter religius peserta didik (Khotimah & Abdan, 2025).

Secara ontologis, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang menuju kesempurnaan. Perspektif ini sejalan dengan tradisi pesantren yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai orientasi utama pendidikan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ketaatan, kesederhanaan, dan kemandirian dipahami bukan sekadar norma sosial, melainkan manifestasi dari tujuan penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah (Ayathurrahman & Shodiq, 2023). Dengan demikian, secara ontologis nilai pesantren berakar pada pandangan holistik tentang hakikat manusia dalam pendidikan Islam.

Pada dimensi epistemologis, konstruksi nilai pesantren bertumpu pada integrasi sumber pengetahuan wahyu, akal, dan pengalaman praksis. Tradisi pengajaran kitab, pembiasaan ibadah, serta keteladanan kiai mencerminkan proses transmisi ilmu yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif. Pengetahuan dalam konteks ini dipahami sebagai sarana pembentukan kesadaran religius dan moral (Saputra & Azmi, 2022). Epistemologi pesantren menegaskan bahwa pembentukan karakter religius harus melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, bukan sekadar penguasaan materi ajar.

Sementara itu, secara aksiologis, nilai-nilai pesantren berorientasi pada pembentukan akhlak karimah sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Sistem kehidupan pesantren yang menekankan disiplin, adab, dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa nilai memiliki fungsi praktis dalam membentuk perilaku nyata peserta didik. Nilai tidak berhenti pada tataran ideal, tetapi diwujudkan dalam budaya hidup sehari-hari santri (Heryahya et al., 2022). Dengan demikian, aksiologi pendidikan pesantren memperlihatkan keterpaduan antara tujuan moral dan praktik pendidikan yang konkret.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut ontologis, epistemologis, dan aksiologis dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai pesantren memiliki konstruksi filosofis yang utuh dan saling menguatkan dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Ketiganya membentuk fondasi normatif yang kokoh bagi pengembangan karakter religius peserta didik. Oleh sebab itu, revitalisasi dan integrasi nilai pesantren dalam pendidikan Islam kontemporer bukan hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki legitimasi filosofis yang kuat untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Identifikasi dan Relevansi Nilai Inti Pesantren bagi Penguatan Karakter Religius

Pembahasan ini diarahkan pada pemetaan nilai-nilai inti pesantren yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter religius peserta didik. Nilai-nilai pesantren tidak lahir secara kebetulan, tetapi terbentuk melalui tradisi panjang pendidikan berbasis keteladanan, pembiasaan, dan kultur spiritual yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai instrumen pembentuk kepribadian yang utuh, mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, identifikasi nilai inti menjadi langkah penting untuk menentukan relevansinya dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Salah satu nilai utama pesantren adalah keikhlasan, yang menjadi ruh dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pengabdian. Keikhlasan membentuk orientasi belajar yang tidak semata-mata berorientasi pada capaian material, tetapi pada pencarian ridha Allah dan kemanfaatan ilmu (A. Jalil & Hidayatullah, 2022). Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung kompetitif dan pragmatis, nilai ini sangat relevan untuk menyeimbangkan orientasi akademik dengan kedalaman spiritual. Internalisasi keikhlasan juga berkontribusi pada terbentuknya integritas dan ketahanan moral peserta didik (Aman et al., 2023).

Nilai berikutnya adalah kemandirian dan kedisiplinan yang secara tradisional dibangun melalui sistem kehidupan berasrama di pesantren. Santri dilatih mengelola waktu, memenuhi kebutuhan pribadi, serta mematuhi tata tertib secara konsisten. Nilai ini sangat adaptif dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan self-regulated learning dan tanggung jawab personal. Di tengah tantangan budaya instan dan ketergantungan tinggi pada teknologi, kemandirian dan kedisiplinan menjadi modal penting bagi pembentukan karakter religius yang tangguh dan produktif (Lundeto, 2023).

Selain itu, nilai ta'dzim (hormat kepada guru) dan kesederhanaan juga merupakan ciri khas pendidikan pesantren yang memiliki relevansi kuat saat ini. Ta'dzim menumbuhkan etika hubungan edukatif yang beradab, memperkuat budaya literasi yang berbasis adab sebelum ilmu (Latifah, 2023). Sementara itu,

kesederhanaan membentuk sikap moderat, tidak berlebihan, dan memiliki empati sosial. Kedua nilai ini penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang sering diwarnai krisis adab dan kecenderungan materialistik di kalangan peserta didik (Taufik et al., 2022).

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat ditegaskan bahwa nilai keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan, ta'dzim, dan kesederhanaan merupakan nilai inti pesantren yang paling strategis untuk penguatan karakter religius. Kelima nilai ini tidak hanya relevan secara normatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga adaptif terhadap dinamika pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, integrasi sistematis nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pendidikan modern menjadi langkah penting untuk membangun generasi yang religius, berintegritas, dan berdaya saing.

Model Konseptual Integrasi Nilai Pesantren dalam Pengembangan Karakter Religius

Pembahasan ketiga berfokus pada perumusan model konseptual integrasi nilai-nilai pesantren dalam kerangka filsafat pendidikan Islam sebagai upaya sistematis memperkuat karakter religius peserta didik. Integrasi ini dipandang penting karena nilai pesantren tidak cukup hanya dipahami secara normatif, tetapi perlu ditransformasikan ke dalam desain pendidikan yang operasional. Oleh sebab itu, model konseptual yang dikembangkan bertumpu pada prinsip keterpaduan antara dimensi filosofis, pedagogis, dan kultural agar implementasinya relevan dengan konteks pendidikan kontemporer.

Secara konseptual, pola integrasi nilai pesantren dapat dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu integrasi kurikuler, kokurikuler, dan kultural. Pada jalur kurikuler, nilai pesantren diinternalisasikan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, dan strategi pembelajaran berbasis karakter (Susanto, 2022). Pada jalur kokurikuler, nilai diperkuat melalui kegiatan pembiasaan, mentoring keagamaan, dan program pembinaan akhlak. Sementara pada jalur kultural, integrasi diwujudkan melalui penciptaan budaya sekolah yang religius, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai secara berkelanjutan (A. F. Jalil & Alfurqan, 2022).

Dari sisi strategi implementasi, model ini menekankan pendekatan habituasi, keteladanan (uswah), penguatan reflektif, dan pengondisian lingkungan. Habituasi dilakukan melalui pembiasaan perilaku religius dalam aktivitas harian peserta didik (Ananda et al., 2024). Keteladanan guru dan pimpinan lembaga menjadi faktor kunci karena nilai pesantren pada dasarnya ditransmisikan melalui figur teladan (Rohman, 2022). Penguatan reflektif dilakukan melalui kegiatan muhasabah, diskusi nilai, dan evaluasi diri, sedangkan pengondisian lingkungan memastikan bahwa seluruh ekosistem pendidikan konsisten dengan nilai yang ditanamkan.

Adapun mekanisme implementasi model memerlukan dukungan kebijakan lembaga, penguatan kompetensi guru, serta sistem evaluasi karakter yang autentik. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai pesantren dalam dokumen kurikulum dan program sekolah secara eksplisit. Guru berperan sebagai agen internalisasi nilai sehingga memerlukan pelatihan pedagogi berbasis karakter religius (Subagiya, 2023). Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi

juga pada indikator perilaku dan pembiasaan yang mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa model konseptual integrasi nilai pesantren harus dibangun secara holistik, sistematis, dan kontekstual. Kekuatan model ini terletak pada sinergi antara landasan filosofis yang kokoh dan strategi implementasi yang operasional. Dengan pendekatan demikian, nilai-nilai pesantren berpotensi ditransformasikan secara efektif dalam pendidikan modern, sehingga mampu memperkuat karakter religius peserta didik secara berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman.

Untuk memperjelas operasionalisasi model integrasi nilai pesantren dalam pengembangan karakter religius, penelitian ini menyajikan matriks implementatif yang memetakan dimensi integrasi pendidikan, nilai inti pesantren, mekanisme pedagogis, proses internalisasi, serta indikator dan metode evaluasinya. Kerangka ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai pesantren dapat diterapkan secara sistematis dalam praktik pendidikan

Tabel Operasionalisasi Model Integrasi Nilai Pesantren dalam Pengembangan Karakter Religius.

Dimensi Integrasi	Nilai Inti Pesantren	Mekanisme Pedagogis	Proses Internalisasi	Level Internalization	Indikator Terukur	Metode Evaluasi
Intrakurikuler	Keikhlasan	Integrasi dalam CP-ATP-Modul Ajar	Cognitive-affective alignment	Deep	Konsistensi belajar tanpa pamrih	Observasi sikap, refleksi tertulis
Intrakurikuler	Kemandirian	Project-based learning bernuansa nilai	Self-regulated learning	Deep	Penyelesaian tugas mandiri	Rubrik performa
Kokurikuler	Kedisiplinan	Pembiasaan ibadah dan Manajemen Waktu	Habituation Proses	Surface-Deep	Ketepatan waktu dan kepatuhan aturan	Checklist longitudinal
Kokurikuler	Ta'dzim	Praktik adab dan budaya hormat	Social modeling	Deep	Kesantunan interaksi	Catatan anekdot
Kultural Sekolah	Kesederhanaan	Hidden curriculum & school culture	Value immersion	Transformative	Perilaku hidup proporsional	Observasi naturalistik
Keteladanan	Integratif	Role modeling guru	Internal moralization	Transformative	Imitasi perilaku positif	Penilaian autentik
Reflektif	Internalisasi nilai	Muhasabah & reflective journaling	Metacognitive awareness	Transformative	Kemampuan refleksi diri	Analisis jurnal siswa

Ekosistem	Holistik	Penguatan lingkungan religius	Value reinforce ment	Transfo rmative	Konsistensi perilaku	Evaluasi triangula tif
-----------	----------	-------------------------------	----------------------	-----------------	----------------------	------------------------

Level internalisasi dalam model ini mengacu pada kedalaman penyerapan nilai oleh peserta didik. Level surface menunjukkan kepatuhan perilaku yang masih bersifat eksternal, level deep merefleksikan mulai terbentuknya kesadaran dan komitmen personal, sedangkan level transformative menandai terintegrasinya nilai ke dalam kepribadian dan perilaku konsisten peserta didik. Kerangka bertingkat ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter religius tidak berhenti pada pembiasaan formal, tetapi mencapai perubahan disposisi moral yang berkelanjutan (Fm et al., 2023). Matriks tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai pesantren berlangsung secara bertahap melalui dimensi intrakurikuler, kokurikuler, budaya sekolah, keteladanan, serta refleksi diri. Proses ini memungkinkan internalisasi nilai berkembang dari pembiasaan perilaku menuju perubahan karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam diri peserta didik (Haerani, 2022).

Berdasarkan ketiga fokus pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa nilai-nilai pesantren memiliki fondasi filosofis yang kuat, relevansi kontekstual yang tinggi, serta potensi implementatif yang nyata dalam pengembangan karakter religius. Konstruksi filosofis memberikan legitimasi teoretik, identifikasi nilai inti menunjukkan kekuatan substansial pesantren, dan model integrasi menghadirkan kerangka operasional yang aplikatif. Dengan demikian, sinergi ketiganya meneguhkan bahwa revitalisasi nilai pesantren dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang religius, berakhlak, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi filosofis nilai-nilai pesantren dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki landasan yang utuh dan kokoh. Analisis ontologis menunjukkan bahwa nilai pesantren berakar pada pandangan holistik tentang hakikat manusia sebagai makhluk beriman dan berakhlak. Secara epistemologis, internalisasi nilai berlangsung melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman praksis, sedangkan secara aksiologis nilai pesantren berorientasi pada pembentukan akhlak karimah. Temuan ini meneguhkan bahwa nilai pesantren memiliki legitimasi filosofis yang kuat sebagai fondasi pendidikan karakter religius. Selanjutnya, identifikasi nilai inti pesantren menunjukkan bahwa keikhlasan, kemandirian, kedisiplinan, ta'dzim, dan kesederhanaan merupakan nilai yang paling strategis dalam penguatan karakter religius peserta didik. Kelima nilai tersebut tidak hanya relevan secara normatif dalam pendidikan Islam, tetapi juga adaptif terhadap tuntutan pendidikan kontemporer yang menekankan integritas, tanggung jawab personal, dan etika sosial. Dengan demikian, nilai inti pesantren memiliki daya transformasi yang tinggi untuk menjawab tantangan degradasi moral di era modern.

Akhirnya, perumusan model konseptual integrasi nilai pesantren menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik, sistematis, dan kontekstual

dalam implementasi pendidikan karakter religius. Integrasi dapat dilakukan melalui jalur kurikuler, kokurikuler, dan kultural dengan strategi habituasi, keteladanan, refleksi, dan pengondisian lingkungan. Dukungan kebijakan lembaga, kompetensi guru, serta evaluasi karakter autentik menjadi faktor kunci keberhasilan. Oleh karena itu, revitalisasi nilai pesantren dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang religius, berakhlak, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aman, A., Aziz, A. A. A., & Syarifah, A. (2023). Figur Kiai Di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik) Al-Ghazali. *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 20(2), 143–162. <https://doi.org/10.19105/Nuansa.V20i2.8658>
- Ananda, D., Nandiani, E. M., Anggelia, J., Efendi, S. N., & Wismanto, W. (2024). Ajaran Dan Gaya Hidup Dalam Islam. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 52–64. <https://doi.org/10.62058/Jampi.V1i1.23>
- Ayathurrahman, H., & Shodiq, S. F. (2023). Integrasi Ilmu Agama-Sains Badiuzzaman Said Nursi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Era Digital Di Indonesia. *Bulletin Of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.51214/Biis.V2i1.512>
- Aziz, A. A., & Muhid, A. (2022). Teori Belajar Behavioristik Dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 444–461. <https://doi.org/10.37680/Scaffolding.V4i2.1533>
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah. *Pelita*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/Pelita.V2i2.3019>
- Effendi, M. R., Aulia, R. N., Amaliyah, A., & Salsabila, N. F. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Dalam Penguatan Keberagaman Mahasiswa. *Muttaqien Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 161–176. <https://doi.org/10.52593/Mtq.04.2.06>
- Fm, D., Ritonga, A. W., Atansyah, A., & Auliya, A. (2023). Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh. *Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 78–98. <https://doi.org/10.19105/Rjpai.V4i1.8272>
- Haerani, D. (2022). Program Sekolah Santun: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembiasaan Jaga Lisan. *Mindset*, 2(2), 42–53. <https://doi.org/10.56393/Mindset.V2i2.1135>
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal Of Education And Instruction (Joeai)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/Joeai.V5i2.4826>
- Iswanto, A., Maknun, M. L., Mustolehudin, M., Masfiah, U., Ridlo, S., & Hidayat, R. A. (2022). *Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan Dan Peluang Literasi Di Era Digital*. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/4qfz9>
- Jalil, A. F., & Alfurqan, A. (2022). Proses Pembelajaran Tahfidz Alquran Terhadap

- Peserta Didik. *An-Nuha*, 2(1), 50–65.
<https://doi.org/10.24036/Annuha.V2i1.121>
- Jalil, A., & Hidayatullah, M. F. (2022). Desain Lingkungan Belajar Berkonten Pola Asuh Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1003–1017. <https://doi.org/10.31943/Jurnalrisalah.V8i3.317>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai Di Smkn Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V5i2.1466>
- Latifah, E. (2023). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *An Nur Jurnal Studi Islam*, 15(1), 153–175. <https://doi.org/10.37252/Annur.V15i1.437>
- Lundeto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Journal Of Sciencetech Research And Development*, 5(2), 15–29. <https://doi.org/10.56670/Jsrđ.V5i2.154>
- Mesra, R. (2023). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Z834j>
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation Of Multicultural Values Through The Hidden Curriculum Of Pai Subjects In Forming A Peace-Loving Character In Junior High Schools. *European Journal Of Education And Pedagogy*, 4(6), 113–120. <https://doi.org/10.24018/Ejedu.2023.4.6.768>
- Murjani, M., & Nurjaman, U. (2022). Pendidikan Moral Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi Dan Sosiologi. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 142. <https://doi.org/10.35931/Aq.V16i1.815>
- Rambe, M. S., Wantini, W., & Diponegoro, A. M. (2023). Metode Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.54437/Urwatulwutsqo.V12i1.833>
- Rohman, B. (2022). Meneguhkan Toleransi Dalam Masyarakat Plural Melalui Kompetensi Penyuluh Agama Dalam Pelayanan Umat. *Jurnal Bimas Islam*, 15(1), 65–102. <https://doi.org/10.37302/Jbi.V15i1.530>
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). Religious Moderation In Indonesia. *Edu-Riligia Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(3). <https://doi.org/10.47006/Er.V6i3.10887>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis. *Ta Dibun Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V12i3.14113>
- Susanto, E. (2022). Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural Di Stai Brebes Jawa Tengah. *Amorti Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 42–54. <https://doi.org/10.59944/Amorti.V1i1.11>
- Taufik, A., Hidayat, N., & Hartoyo, H. (2022). Dinamika Mutu Pendidikan Madrasah. *An Nuur*, 12(2). <https://doi.org/10.58403/Annur.V12i2.145>